



Kajian Etnomusikologi Alat Musik *Canang Ceureukeh* sebagai Warisan Musik Tradisional Kota Lhokseumawe, Aceh

Naura Atkiya ^{1*}, Mifta Maisuri ², Koyimatul Khasanah ³, Hafiz Alista ⁴, Rahmiyatun Nisa ⁵, Miftahul Khairani Irsa ⁶, Yuli Astuti ⁷

¹⁻⁷ Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*Penulis Korespondensi : nauraatkiya3@email.com

Abstract. This study discusses *Canang Ceureukeh*, a traditional music form originating from Lhokseumawe City, Aceh. The research aims to explore the musical structure of *Canang Ceureukeh*, its social functions and cultural values, public perception in the modern era, and the challenges and efforts related to its preservation. A descriptive qualitative approach was used, with ethnographic methods involving observation, interviews, and documentation in two main locations: Gampong Hagu Teungoh and Gampong Ulee Jalan. The results show that *Canang Ceureukeh* is performed in groups using *canang* (small gongs), drums, and *serunee* (Acehnese wind instruments), characterized by fast rhythms and vocal improvisation. It serves as entertainment, a vehicle for moral messages, and a cultural identity marker. While the older generation still values this music tradition, interest among younger people is declining due to modern musical influences. Preservation efforts are ongoing through village art centers, but they face obstacles such as lack of regeneration and limited institutional support. The study concludes that *Canang Ceureukeh* is a valuable cultural heritage that requires serious attention for its preservation.

Keywords: *Canang Ceureukeh*; Cultural Preservation; Lhokseumawe; Social Function; Traditional Music.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji musik tradisional *Canang Ceureukeh* yang berkembang di Kota Lhokseumawe, Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan susunan musik *Canang Ceureukeh*, menggali fungsi sosial dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaannya di era modern, serta mengetahui *problem* dan upaya pelestariannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari dua lokasi, yaitu Gampong Hagu Teungoh dan Gampong Ulee Jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Canang Ceureukeh* dimainkan secara berkelompok memakai alat musik *canang*, gendang, dan *serunee*, dengan irama cepat dan improvisasi vokal. Musik ini punya fungsi sosial sebagai sarana hiburan, penyampai pesan moral, dan penguat identitas budaya. Masyarakat tua masih menjunjung tinggi nilai *Canang Ceureukeh*, tetapi minat generasi muda mulai menurun akibat pengaruh musik modern. Upaya pelestarian dilakukan melalui sanggar seni, tetapi masih menghadapi kendala minimnya regenerasi dan dukungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Canang Ceureukeh* ialah warisan budaya yang bernilai tinggi dan perlu mendapat perhatian lebih detail pelestariannya.

Kata Kunci: *Canang Ceureukeh*; Fungsi Sosial; Lhokseumawe; Musik Tradisional; Pelestarian Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Aceh adalah salah satu daerah yang memiliki kekayaan tradisi yang beragam, termasuk dalam hal seni musik. Musik tradisional di Aceh bukan hanya menjadi hiburan, tetapi memiliki peran dalam kehidupan masyarakat. melalui musik, masyarakat Aceh menanamkan nilai-nilai budaya, mempererat hubungan antarsesama, dan menyampaikan pesan dalam kegiatan keagamaan maupun adat. Setiap jenis musik yang tumbuh di Aceh mempunyai ciri khas sendiri, mulai dari alat musiknya, iramanya, sampai lirik atau syair yang dibawakan. Biasanya, musik ini dimainkan dalam acara-acara seperti pernikahan, kenduri, hari besar Islam, dan upacara adat lainnya. Musik tradisional Aceh sungguh dekat dengan kehidupan beragama

masyarakatnya, karena sebagian besar orang Aceh sungguh taat pada ajaran Islam. Karena itu, banyak lagu-lagu tradisional yang isinya berisi pujian kepada Allah, kisah para nabi, atau nasihat-nasihat hidup.

Musik tradisional tidak hanya dipakai untuk menjaga budaya, tetapi sering dijadikan sebagai cara belajar yang tidak formal. Lewat lagu-lagu tradisional, anak-anak sejak kecil sudah diperkenalkan pada sejarah daerah, nilai-nilai kebaikan, dan aturan hidup bersama. Contohnya, dalam lirik lagu rakyat sering diselipkan pesan-pesan seperti pentingnya menjaga hubungan baik, menghormati orang tua, dan hidup rukun. Ini menjadikan musik tradisional sebagai alat yang ampuh untuk mewariskan pengetahuan dari orang tua ke anak-anak tanpa semestinya lewat sekolah. Musik mempererat hubungan antar generasi karena dalam proses membuat dan menampilkan musik ini biasanya melibatkan semua umur, dari anak kecil sampai orang tua.

Alat musik tradisional Aceh punya keistimewaan sendiri yang tidak dimiliki daerah lain. Beberapa yang paling dikenal adalah rapa'i, geundrang, serune kalee, dan bangsi alas. Masing-masing alat punya suara yang berbeda-beda dan biasanya dipakai sesuai jenis acaranya. Misalnya, rapa'i sering dipakai dalam acara keagamaan seperti zikir, sedangkan geundrang lebih umum dimainkan dalam pesta rakyat. Alat-alat ini biasanya dibuat dengan cara lama dan memakai bahan-bahan dari alam sekitar, seperti kulit kambing, kayu, dan logam sederhana. Cara ini bukan cuma menjaga keaslian bunyi, tapi menunjukkan betapa dalamnya kearifan lokal yang ada dalam pembuatan alat-alat musik ini.

Iramanya sungguh khas. Irama dalam musik Aceh bukan cuma sekadar pengiring, tapi bisa mengatur suasana. Kalau acaranya tenang dan penuh makna, seperti kenduri kematian atau zikir, biasanya iramanya lambat. Tapi kalau acaranya ramai seperti pernikahan atau pertunjukan rakyat, iramanya cepat dan semangat. Pola irama ini dibuat dengan tujuan supaya bisa menciptakan rasa kebersamaan di tengah penonton maupun peserta. Setiap irama punya pola tetap yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang memperlihatkan kuatnya tradisi lisan dan prakteknya langsung dalam menjaga keberlangsungan musik ini.

Musik tradisional di Aceh bukan cuma soal hiburan, tapi jadi tanda jati diri masyarakatnya. Hal ini tampak jelas dalam setiap pertunjukan yang bukan cuma menampilkan keindahan suara, tapi penuh dengan lambang-lambang budaya yang punya nilai sejarah dan keagamaan. Terkadang, musik menjadi semacam catatan hidup yang menggambarkan masa-masa penting dalam perjalanan masyarakat Aceh, seperti masa perjuangan, masa konflik, atau saat bangkit dari bencana besar seperti tsunami. Karena itu, musik ini sering dijadikan bahan

untuk mengetahui cara masyarakat Aceh menjalani hidup, menjaga jati diri, dan menghadapi perubahan zaman.

Salah satu musik tradisional yang cukup dikenal di Aceh, terlebih lagi di kawasan pesisir Kota Lhokseumawe, adalah *Canang Ceureukeh*. Musik ini biasanya dimainkan dalam acara adat, hiburan rakyat, sampai kegiatan keagamaan. Tapi, seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya musik modern yang masuk ke kehidupan generasi muda, *Canang Ceureukeh* mulai jarang terdengar dan tidak lagi sering muncul di ruang-ruang umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun musik ini punya nilai budaya yang tinggi, tetap saja butuh usaha nyata supaya tetap bisa dikenal dan dicintai oleh generasi sekarang.

2. KAJIAN TEORITIS

Dari hasil observasi dan wawancara tahap awal, *Canang Ceureukeh* masih dimainkan oleh beberapa kelompok seni di Lhokseumawe, terlebih lagi pada saat-saat tertentu seperti maulid nabi, kenduri, atau pesta rakyat. Tapi, dokumentasi serta kajian ilmiah mengenai bentuk, fungsi, dan nilai budaya dari *Canang Ceureukeh* masih sungguh terbatas. Bahkan bisa penulis jamin bahwa tidak ada kajian dari sudut pandang etnomusikologi, yang melihat musik ini tidak cuma dari sisi bunyi, tetapi dari segi sosial, budaya, dan apa perannya dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya Lhokseumawe. Adapun sejumlah penelitian terdahulu ditemukan banyak membahas alat musik Aceh. Berdasarkan penelusuran awal, penelitian tentang musik tradisional Aceh lebih banyak membahas Rapai, Seudati, dan Didong. Ini seperti penelitian-penelitian sebagai berikut ini.

Penelitian oleh M. Fauzia berjudul Pengembangan aplikasi media pembelajaran alat musik tradisional Aceh berbasis Flash berangkat dari rumusan masalah mengenai kurangnya media interaktif untuk mengenalkan alat musik tradisional Aceh seperti Rapai pada generasi muda. Penelitian ini memakai metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan ADDIE. Hasilnya menunjukkan bahwa aplikasi berbasis Flash yang dirancang berhasil membantu siswa lebih cepat mengenali bentuk dan suara alat musik tradisional. Dalam pembahasannya, dijelaskan bahwa media digital bisa jadi sarana efektif untuk pelestarian budaya. Kesimpulannya, aplikasi berbasis Flash bisa meningkatkan minat belajar siswa terhadap musik tradisional Aceh, khususnya Rapai.

Penelitian S. Salsabil berjudul *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh dan fungsinya pada masyarakat suku Kluet mengangkat pertanyaan tentang bagaimana fungsi sosial musik *Canang* di tengah masyarakat Kluet. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa *Canang* sering dimainkan dalam

kegiatan adat dan keagamaan, berperan sebagai penguat identitas etnis. Dalam pembahasan, peneliti mengaitkan peran Canang dengan nilai solidaritas komunitas lokal. Kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa Canang punya fungsi sosial yang signifikan seperti halnya Rapai dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Dalam jurnal M. F. Amrullah yang berjudul Pengembangan aplikasi multimedia berbasis web untuk pembelajaran alat musik tradisional Aceh, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana menyakalaun informasi tentang alat musik tradisional seperti Didong secara menarik melalui media web. Penelitian ini memakai pendekatan pengembangan sistem multimedia berbasis web dengan evaluasi pengguna. Hasilnya menunjukkan bahwa pengguna merasa lebih tertarik mempelajari Didong melalui fitur video dan simulasi suara. Pembahasannya menjelaskan pentingnya teknologi dalam menjembatani pelestarian budaya dan pendidikan modern. Kesimpulannya, aplikasi berbasis web efektif sebagai alat bantu mengenalkan musik tradisional.

Maulana dan Budiwati menulis jurnal berjudul Kajian organologi alat musik tradisional *Canang Ceureukeh*. Rumusan masalahnya adalah bagaimana struktur fisik dan teknik permainan *Canang Ceureukeh* dibandingkan alat musik seperti Rapai. Metode yang dipakai adalah organologi deskriptif melalui dokumentasi dan studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Canang punya struktur logam yang khas dan teknik permainan yang berbeda dengan Rapai. Dalam pembahasan, peneliti mengungkap bahwa perbedaan itu memperkaya khazanah musik tradisional Aceh. Kesimpulannya, pengetahuan organologi penting untuk pelestarian teknik permainan alat musik Aceh.

Penelitian oleh A. Mulia, M. Haiqal, dan K. Huda berjudul Perancangan pusat pelatihan dan pengembangan musik tradisional Aceh di Banda Aceh mengangkat rumusan masalah tentang kurangnya fasilitas untuk melestarikan musik tradisional seperti Seudati dan Rapai. Metode yang dipakai adalah perancangan arsitektur berbasis budaya lokal. Hasilnya adalah rancangan gedung pelatihan yang mengintegrasikan unsur budaya Aceh. Dalam pembahasan, dijelaskan bahwa ruang fisik berperan besar dalam menghidupkan kembali tradisi musik. Kesimpulannya, fasilitas pelatihan berkonsep lokal bisa jadi solusi pelestarian musik tradisional Aceh (Mulia et al., 2021).

E. Wati dalam skripsinya berjudul Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal pokok bahasan getaran gelombang dan bunyi pada alat musik tradisional Aceh Singkil di SMP/MTs mengangkat rumusan bagaimana mengaitkan fisika dengan alat musik tradisional. Metode penelitian ini adalah penelitian pengembangan (R&D). Hasilnya menunjukkan bahwa modul itu meningkatkan pengetahuan siswa dalam konsep bunyi memakai contoh alat musik

seperti Rapai. Pembahasannya menyatakan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bisa meningkatkan pengetahuan konsep ilmiah. Kesimpulannya, musik tradisional Aceh bisa dipakai sebagai media pembelajaran sains yang kontekstual (Wati, 2023).

Penelitian Z. Humaira berjudul Perancangan museum alat musik tradisional di Banda Aceh merumuskan masalah tentang minimnya tempat edukatif untuk mengenalkan alat musik tradisional seperti Didong dan Seudati. Metode yang dipakai adalah perancangan arsitektur tematik budaya. Hasilnya adalah desain museum interaktif yang menampilkan sejarah, jenis, dan bunyi alat musik Aceh. Dalam pembahasan, disebutkan bahwa museum berperan dalam edukasi dan pelestarian warisan budaya. Kesimpulannya, rancangan museum bisa jadi sarana promosi dan pelestarian budaya musik Aceh (Humaira, 2024).

Dalam jurnal Simare-mare, Syai, dan Ramdiana yang berjudul Alat musik tradisional Taganing di Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara, rumusan masalahnya adalah bagaimana teknik permainan dan struktur alat musik Taganing yang dipakai dalam pengiring Didong. Metode yang dipakai adalah etnografi musik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Taganing punya peran vital dalam pertunjukan Didong sebagai pengatur ritme. Pembahasannya menunjukkan adanya keterkaitan erat antara musik dan ritual adat. Kesimpulannya, alat musik seperti Taganing punya fungsi ritmis dan simbolik dalam tradisi Didong (Simare-mare et al., 2021).

Penelitian P. Nurbaya dan P. Pujiati berjudul Tradisi alat musik Canang tradisional sebagai media hiburan adat pernikahan suku Alas Aceh Tenggara menanyakan bagaimana peran Canang dalam upacara adat. Metode penelitian ini adalah kualitatif etnografis. Hasilnya menyatakan bahwa Canang berfungsi sebagai pengiring tarian dan nyanyian tradisional seperti Seudati dalam pernikahan. Pembahasan menghubungkan peran Canang dengan struktur sosial dan nilai-nilai adat. Kesimpulannya, musik tradisional jadi media komunikasi budaya dalam masyarakat Aceh (Nurbaya & Pujiati, 2025).

Skripsi S. M. Putra berjudul Pelestarian Sanggar Rapa'i Tuha sebagai warisan seni budaya tradisional Aceh merumuskan masalah tentang bagaimana upaya pelestarian seni Rapai di Lamreung. Metode yang dipakai adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar itu aktif mengadakan pelatihan Rapai bagi anak-anak dan remaja. Dalam pembahasan, dijelaskan bahwa regenerasi pemain Rapai sungguh penting untuk menjaga kesinambungan tradisi. Kesimpulannya, komunitas lokal punya peran dalam melestarikan musik tradisional seperti Rapai (Putra, 2021).

Berdasarkan penelusuran awal, banyak penelitian tentang musik tradisional Aceh yang lebih sering membahas tentang Rapai, Seudati, dan Didong. Sedangkan *Canang Ceureukeh* justru belum banyak mendapat perhatian, baik dalam tulisan ilmiah maupun dokumentasi audio-visual. Beberapa artikel populer cuma menyinggung *Canang Ceureukeh* secara singkat tanpa kajian luas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memperkaya khazanah kajian musik tradisional Aceh dari perspektif etnomusikologi.

Peneliti melakukan observasi awal di Gampong Hagu Teungoh, Kota Lhokseumawe, saat berlangsungnya suatu kegiatan di gampong. Dalam kegiatan itu, sekelompok warga memainkan *Canang Ceureukeh* sebagai bagian dari rangkaian hiburan rakyat.

Salah seorang tokoh masyarakat bernama Bapak Jalaluddin (58 tahun) menyampaikan dalam wawancara informal:

“Canang Ceureukeh ini dulu sering dimainkan di acara-acara penting. Sekarang, anak-anak muda banyak yang tidak tahu lagi cara mainnya, apalagi makna di baliknya.”

Dari hasil yang didapat, bisa dilihat bahwa *Canang Ceureukeh* masih ada sampai sekarang, tapi posisinya mulai tergeser oleh perkembangan zaman. Dari wawancara yang dilakukan, terlihat jelas bahwa ada jarak antara generasi tua dan generasi muda dalam hal menjaga dan meneruskan musik tradisional ini. Jarak ini bisa membuat orang-orang zaman sekarang makin kurang paham tentang makna dan peran sosial *Canang Ceureukeh* dalam kehidupan masyarakat. Kemudian, peneliti melihat bahwa pemain *Canang Ceureukeh* kebanyakan adalah laki-laki yang usianya sudah di atas 40 tahun. Ini menunjukkan bahwa anak muda dan orang-orang di usia produktif belum banyak yang ikut dalam menjaga dan meneruskan musik ini.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mencatat dan mengulas *Canang Ceureukeh* sebagai salah satu harta musik tradisional Aceh, terlebih lagi yang berasal dari daerah pesisir seperti Lhokseumawe. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih detail tentang susunan musiknya, apa saja peran sosialnya, dan nilai-nilai budaya apa saja yang ada dalam musik ini. Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa ikut mendukung usaha menjaga budaya daerah, bisa dijadikan bahan bacaan bagi orang-orang yang mengkaji seni dan budaya, dan bisa jadi sumber semangat bagi anak muda supaya lebih mengenal dan mencintai budaya warisan leluhurnya sendiri. Lebih jauh lagi, penelitian ini bisa jadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan untuk membuat program pelestarian seni tradisional yang lebih tepat sasaran dan berdasarkan data yang nyata.

Berdasarkan latar belakang tadi, ada hal penting yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Pertama, seperti apa bentuk dan susunan musik dari *Canang Ceureukeh* yang ialah musik khas dari Kota Lhokseumawe? Lalu, apa saja peran sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan *Canang Ceureukeh* ? Penelitian ini ingin tahu bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan musik ini di zaman sekarang yang terus berubah. Terakhir, penelitian ini mencoba menggali apa saja *problem* yang dihadapi oleh para pelaku seni dalam menjaga tradisi ini, dan langkah-langkah apa saja yang sudah mereka lakukan supaya *Canang Ceureukeh* tetap bisa hidup dan tidak punah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan susunan *Canang Ceureukeh* serta bagian-bagian musiknya yang berkembang di Lhokseumawe. Kemudian, penelitian ini ingin memperlihatkan peran sosial dan nilai budaya yang hidup dalam setiap penampilannya. Penelitian ini ingin tahu bagaimana masyarakat melihat musik ini di tengah zaman yang serba modern. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para pemain dan pegiat seni, serta menjelaskan cara dan usaha yang sudah mereka lakukan untuk tetap menjaga keberadaan *Canang Ceureukeh* .

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dari dua sisi. Dari sisi pemikiran, semoga hasil penelitian ini bisa ikut memperkaya pengetahuan tentang musik tradisional, terlebih lagi yang belum banyak dibahas orang. Hasilnya bisa jadi bahan acuan yang berguna bagi siapa pun yang tertarik dengan seni musik daerah. Dari sisi nyata di lapangan, semoga penelitian ini bisa membantu pemerintah daerah dan lembaga budaya dalam membuat langkah-langkah nyata untuk menjaga musik tradisional. Untuk para seniman dan kelompok budaya, penelitian ini bisa memperkuat rasa punya dan menjelaskan bahwa *Canang Ceureukeh* adalah bagian penting dari budaya Aceh. Dan bagi masyarakat luas, terlebih lagi anak-anak muda, penelitian ini bisa membuka mata dan hati mereka supaya makin peduli dan mencintai budaya sendiri, sehingga musik seperti *Canang Ceureukeh* tetap hidup di tengah gempuran musik zaman sekarang.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menjelaskan dan menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa secara apa adanya berdasarkan data yang dikumpulkan dari pengalaman, wawancara, atau observasi tanpa memakai angka atau statistik.

Kemudian dipakai metode studi etnografi dalam cabang ilmu etnomusikologi. Studi etnografi dalam etnomusikologi adalah cara meneliti musik suatu kelompok masyarakat dengan ikut terlibat langsung dalam kehidupan untuk mengetahui makna, fungsi, dan cara musik itu dijalankan dalam budaya.

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui makna, struktur musikal, serta fungsi sosial musik *Canang Ceureukeh* dalam kehidupan masyarakat Kota Lhokseumawe.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Gampong Hagu Teungoh dan Gampong Ulee Jalan, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa dua gampong itu masih aktif mempertahankan tradisi *Canang Ceureukeh*. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Juni hingga Juli 2025.

Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang diteliti atau pokok masalah yang diteliti dalam suatu penelitian. Subjek penelitian adalah orang atau pihak yang memberikan data atau informasi terkait objek yang sedang diteliti. Kalau dalam penelitian ini, objek penelitiannya musik *Canang Ceureukeh* yang meliputi bentuk musikal, instrumen, teknik permainan, serta fungsi sosial dan persepsi masyarakat. Subjek penelitiannya yaitu para pelaku seni (pemain *Canang Ceureukeh*), tokoh adat, pengelola sanggar, dan warga setempat yang masih aktif terlibat dalam kegiatan tradisional.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Peneliti hadir langsung di acara-acara tradisional yang menampilkan *Canang Ceureukeh*, mencatat struktur musik, serta interaksi sosial yang terjadi selama acara.

Wawancara

Dilakukan terhadap para informan yang dianggap mengetahui banyak hal terkait *Canang Ceureukeh*.

Dokumentasi

Mengumpulkan data berupa foto, video, rekaman suara, serta arsip lokal yang relevan dengan keberadaan musik *Canang Ceureukeh*.

Teknik Analisis Data

Reduksi Data

Menyortir hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

Penyajian Data

Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan tabel.

Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan temuan berdasarkan keterkaitan antara data lapangan.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, peneliti memakai teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Kemudian, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan.

Data Responden Penelitian

Tabel 2. Data Responden Penelitian.

No	Nama Responden	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	Tgk. Ismail	54	Laki-laki	Pemain Canang	Pemain aktif <i>Canang Ceureukeh</i> sejak 1990
2	Pak Idris	47	Laki-laki	Tokoh Adat	Tokoh adat dan pengatur acara kenduri
3	Ibu Mariam	60	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Warga senior, saksi perkembangan budaya
4	Pak Ramli	63	Laki-laki	Pensiunan Guru	Pemerhati seni dan budaya lokal
5	Ibu Fauziah	45	Perempuan	Pengelola Sanggar	Pengajar seni tradisional anak-anak

Prosedur Penelitian

Adapun dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara berurutan supaya prosesnya berjalan lancar dan hasilnya bisa dipercaya. Pertama, peneliti melakukan kegiatan awal berupa kunjungan ke lokasi untuk melihat langsung keadaan di sana, sekaligus mulai menjalin hubungan baik dengan tokoh adat dan orang-orang dari komunitas seni yang terlibat dalam pertunjukan *Canang Ceureukeh*. Tahap ini penting supaya peneliti bisa lebih mengetahui suasana di lapangan dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Usai itu, peneliti mulai mengumpulkan data dengan cara melihat langsung pertunjukan *Canang Ceureukeh*, mewawancarai orang yang dianggap tahu dan paham, serta mengumpulkan dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan video. Data yang sudah dikumpulkan itu kemudian disusun dan dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang muncul supaya lebih mudah dipahami. Kemudian, semua hasil yang sudah dirangkum itu ditulis dalam bentuk laporan lengkap, yaitu skripsi, dengan mengikuti aturan penulisan yang biasa dipakai di dunia kampus.

Etika Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti selalu berusaha bersikap sopan dan menghargai semua pihak yang terlibat. Sebelum melakukan wawancara atau mengambil gambar dan suara, peneliti terlebih dahulu meminta izin dengan baik kepada tokoh masyarakat dan para informan. Hal ini dilakukan supaya semua proses berjalan terbuka dan tidak menimbulkan rasa tidak enak. Peneliti berjanji bahwa semua informasi yang diberikan oleh

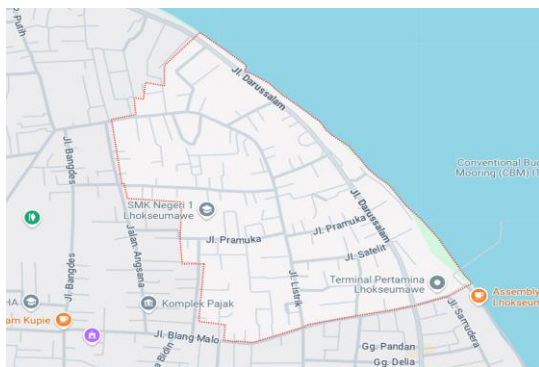
para informan cuma akan dipakai untuk keperluan tugas ini saja, dan tidak akan disebarluaskan ke pihak lain tanpa izin.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

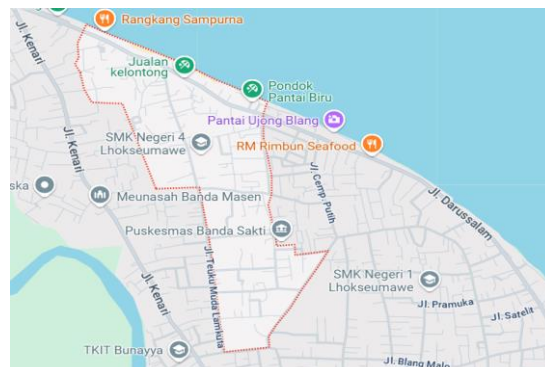
Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, khususnya di Gampong Hagu Teungoh dan Gampong Ulee Jalan, yang ialah wilayah aktif dalam mempertahankan tradisi musik *Canang Ceureukeh*. Di daerah ini masih terdapat kelompok seni tradisi yang secara berkala memainkan *Canang Ceureukeh* dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat, seperti kenduri, maulid, dan pesta rakyat.



Gambar 1. Gampong Hagu Teungoh, Ditandai Dengan Garis Wilayah.

Sumber: Google Map



Gambar 2. Gampong Ulee Jalan, Ditandai Dengan Garis Wilayah.

Sumber: Google Map

Deskripsi *Canang Ceureukeh* Sebagai Musik Tradisional

Unsur Musikal dan Instrumen

Berdasarkan observasi langsung dan wawancara, *Canang Ceureukeh* terdiri atas beberapa instrumen inti, yaitu canang (gong kecil), gendang dan serunee (alat tiup khas Aceh). Struktur musiknya mengandalkan pola ritme berulang, irama cepat, dan improvisasi vokal yang dilakukan secara spontan.

“Biasanya pemain canang itu ngikutin gendang, tapi kadang suka ada improvisasi juga, tergantung suasana acaranya,”(Wawancara dengan Tgk. Ismail, 54 tahun, pemain *Canang Ceureukeh* di Gampong Hagu Teungoh)

Dari hal itu terlihat bahwa struktur musik *Canang Ceureukeh* tidak sepenuhnya kaku. Ada ruang bagi para pemain untuk melakukan improvisasi, yang menunjukkan sifat dinamis dari musik tradisional ini dan memperlihatkan adanya proses kreatif dalam prakteknya.



Gambar 3. *Canang Ceureukeh.*

Teknik Permainan dan Pola Penyajian

Canang Ceureukeh umumnya dimainkan secara berkelompok, terdiri dari 5–7 orang. Lagu-lagu yang dimainkan tidak selalu punya lirik baku, tetapi sering berupa seruan, pantun, atau syair Islami.

“Waktu kenduri, kita main canang itu bareng-bareng. Kadang ada yang nyanyi juga, biasanya pantun-pantun lucu atau nasehat agama,” (Wawancara dengan Pak Idris, 47 tahun, tokoh adat Gampong Ulee Jalan)

Hal ini menunjukkan bahwa *Canang Ceureukeh* punya peran sebagai hiburan yang menyampaikan pesan moral atau religius, dan seringkali melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif.

Fungsi Sosial dan Nilai Budaya *Canang Ceureukeh*

Canang Ceureukeh bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi mengandung nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, dan edukasi spiritual. Ia jadi media ekspresi budaya dalam acara-acara adat.

“Dulu kalau ada pesta rakyat atau maulid, canang itu pasti ada. Itu jadi tanda kalau kita masih jaga adat,” (Wawancara dengan Ibu Mariam, 60 tahun, warga Gampong Hagu Teungoh)

Hal ini menguatkan bahwa *Canang Ceureukeh* ialah simbol kebudayaan lokal dan bentuk pernyataan identitas masyarakat Aceh, khususnya di Kota Lhokseumawe.

Persepsi Masyarakat Terhadap *Canang Ceureukeh* di Era Modern

Persepsi masyarakat terhadap *Canang Ceureukeh* saat ini mulai mengalami pergeseran. Generasi tua masih menjunjung tinggi nilai tradisi ini, tapi kalangan muda cenderung lebih mengenal musik modern.

“Anak-anak sekarang lebih suka main gitar atau keyboard. Mereka anggap canang itu kuno,” (Wawancara dengan Pak Ramli, 63 tahun, pensiunan guru dan pemerhati budaya lokal)

Hal ini menunjukkan adanya *problem* dalam pelestarian *Canang Ceureukeh* karena terjadi jarak budaya antargenerasi. Musik tradisional mulai tersisih di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

Problem dan Upaya Pelestarian Canang Ceureukeh

Pelestarian *Canang Ceureukeh* menghadapi masalah atau kendala seperti minimnya regenerasi pemain, kurangnya perhatian pemerintah, dan belum adanya dokumentasi resmi. Tapi, beberapa komunitas dan tokoh adat masih aktif menjaga eksistensinya.

“Kami pernah coba ajarkan ke anak-anak lewat sanggar desa, tapi susah karena nggak semua tertarik,” (Wawancara dengan Ibu Fauziah, 45 tahun, pengelola Sanggar Seni Meuseuraya Gampong Ulee Jalan)

Usaha pelestarian sudah dilakukan, tapi belum maksimal. Diperlukan dukungan lebih dari pemerintah, sekolah, dan media untuk mendorong generasi muda mengenal dan mencintai warisan budaya lokal.

PEMBAHASAN

Bentuk dan Susunan Musik Canang Ceureukeh

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, musik *Canang Ceureukeh* dimainkan dengan tiga alat inti, yaitu canang yang bentuknya seperti gong kecil, gendang, dan serunee yang ialah alat tiup khas Aceh. Ketiga alat ini dimainkan secara bersamaan dan menghasilkan suara yang hidup serta menghidupkan suasana. Irama yang muncul dari permainan ini cepat dan berulang, tapi para pemain tetap bisa berimprovisasi sesuai suasana. Artinya, cara bermain musik ini tidak terlalu kaku, tapi lebih memberi kebebasan pada pemainnya untuk menyesuaikan dengan acara yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa musik *Canang Ceureukeh* lahir dari kebiasaan masyarakat dan jadi bagian dari suasana kebersamaan yang hangat.

Teknik Permainan dan Pola Penyajian

Canang Ceureukeh biasanya dimainkan secara berkelompok oleh lima sampai tujuh orang. Mereka tidak cuma memainkan alat musik, tapi sering menyisipkan syair, pantun, atau seruan yang kadang lucu, kadang berisi pesan agama. Jadi, selain menghibur, *Canang Ceureukeh* bisa jadi sarana menyampaikan pesan yang baik kepada masyarakat. Gaya bermain yang tidak terlalu terikat aturan dan bisa berubah-ubah menandakan bahwa kesenian ini sungguh dekat dengan keseharian warga. Musik ini tumbuh dari kebiasaan masyarakat sendiri dan jadi bagian dari cara mereka berinteraksi satu sama lain.

Fungsi Sosial dan Nilai Budaya

Canang Ceureukeh bukan cuma hiburan, tapi punya makna yang dalam bagi masyarakat. Ia sering dimainkan dalam acara-acara penting seperti kenduri, maulid, dan pesta rakyat. Musik ini jadi lambang kebersamaan dan gotong royong, sekaligus pengingat akan nilai-nilai agama yang dijunjung masyarakat. Lewat suara *Canang Ceureukeh*, masyarakat seperti diingatkan bahwa mereka punya budaya sendiri yang perlu dihargai dan dijaga. Musik ini jadi penanda jati diri orang Aceh, khususnya di Kota Lhokseumawe, bahwa mereka punya warisan budaya yang masih hidup dan terus dijalankan.

Persepsi Masyarakat di Era Modern

Sekarang ini, pandangan masyarakat terhadap *Canang Ceureukeh* mulai berubah. Orang-orang tua masih melihat musik ini sebagai bagian penting dari tradisi, tapi anak-anak muda banyak yang kurang tertarik. Mereka lebih akrab dengan musik modern seperti gitar atau keyboard. Akibatnya, generasi muda mulai merasa bahwa musik seperti *Canang Ceureukeh* itu kuno. Hal ini jadi *problem* tersendiri dalam menjaga keberadaannya. Tapi kemudian, ini jadi kesempatan untuk mengenalkan *Canang Ceureukeh* dengan cara yang lebih sesuai dengan zaman sekarang, misalnya lewat media sosial atau kegiatan seni di sekolah.

Problem Pelestarian dan Upaya yang Dilakukan

Pelestarian *Canang Ceureukeh* bukan hal yang mudah. Banyak kendala yang dihadapi, mulai dari kurangnya anak muda yang mau belajar, kurangnya perhatian dari pemerintah, sampai belum adanya catatan resmi tentang musik ini. Meski begitu, masih ada kelompok seni dan tokoh adat yang berusaha mempertahankan tradisi ini. Mereka mengajar lewat sanggar desa dan tetap tampil di acara masyarakat. Tapi mereka menyadari bahwa usaha mereka belum cukup kuat. supaya *Canang Ceureukeh* tidak punah, dibutuhkan kerja sama antara masyarakat, sekolah, pemerintah, dan media. Kalau semua pihak ikut terlibat, besar harapan bahwa musik ini bisa tetap hidup dan dikenal oleh generasi yang akan datang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang didapat selama penelitian berlangsung, ada beberapa hal penting yang bisa disimpulkan. *Canang Ceureukeh* ialah salah satu jenis musik tradisional dari masyarakat Kota Lhokseumawe. Musik ini punya bentuk yang sederhana tapi punya ciri khas sendiri. Alat musik yang dipakai antara lain canang, gendang, dan serunee. Cara permainannya berulang-ulang, tapi masih memberi ruang untuk pemain berimprovisasi. Biasanya musik ini disertai dengan syair atau pantun yang disampaikan langsung secara spontan. *Canang Ceureukeh* punya peran yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Musik ini sering

dimainkan pada acara-acara adat, kenduri, maulid, dan pesta rakyat. Selain untuk hiburan, musik ini dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan nilai-nilai agama Islam.

Orang-orang yang sudah berusia lanjut masih menganggap *Canang Ceureukeh* sebagai bagian dari jati diri budaya mereka. Tapi sayangnya, anak-anak muda sekarang mulai kurang tertarik terhadap musik ini. Salah satu penyebabnya adalah karena pengaruh musik zaman sekarang yang lebih modern dan karena belum ada cara belajar yang menarik untuk generasi muda. Ada masalah yang membuat pelestarian *Canang Ceureukeh* jadi tidak mudah. Di antaranya adalah kurangnya penerus yang bisa memainkan alat-alat musiknya, tidak banyak dokumentasi yang tersedia, belum ada pembinaan yang berjalan terus-menerus, dan kurangnya perhatian dari pihak pemerintah maupun sekolah. Meski begitu, masih ada sanggar dan tokoh adat yang tetap berusaha menjaga supaya *Canang Ceureukeh* tetap hidup, lewat pelatihan dan pertunjukan di berbagai acara tradisional.

Melihat kenyataan ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran. Untuk pemerintah daerah, diharapkan bisa lebih peduli terhadap pelestarian *Canang Ceureukeh*, misalnya dengan memasukkan musik ini ke dalam program kebudayaan, mengadakan pelatihan untuk anak-anak muda, serta membuat dokumentasi digital supaya musik ini tidak hilang begitu saja. Untuk komunitas seni dan para tokoh adat, bisa membuat tempat belajar terbuka seperti sanggar seni di tingkat desa atau sekolah, supaya anak-anak bisa mulai belajar memainkan *Canang Ceureukeh* dari kecil, dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Untuk pihak sekolah, terlebih lagi di jenjang SD sampai SMA, alangkah baiknya kalau pelajaran seni budaya menyertakan pembahasan tentang musik tradisional daerah, termasuk *Canang Ceureukeh*, supaya anak-anak lebih mengenal warisan budaya Aceh sejak dini. Dan untuk peneliti di masa depan, ada baiknya kalau penelitian ini dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih detail, seperti cara menulis notasi musiknya, gaya menyanyinya, atau membandingkan *Canang Ceureukeh* dengan jenis musik tradisional Aceh lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Albayan A, Rahmah Nur Hakim P. Transformation In The Art Of [Homepage On The Internet]. 2024; Available From: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Amrullah, M. F. (2024). Pengembangan aplikasi multimedia berbasis web untuk pembelajaran alat musik tradisional Aceh. *Jurnal Elektronika dan Teknologi Informasi*, 6(1), 25–34. <https://jurnal.uniki.ac.id>
- Andiko B, Andika B, Gusmail S. Analisis Proses Perekaman Musik Dengan Metode Digital Di Sanggar Buana Banda Aceh Masa Pandemi Covid-19. *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 2025;11.

- Asman R, Minang Sari N, Aisiguro M. Musical Culture Tunang Rapa'i Uroh Aceh Utara In The Digital Era. Ias Journal Of Arts [Homepage On The Internet] 2024; Available From: <https://doi.org/10.62033/Elegentia.V1i2.60>
- Eka Karina A, Rochana Widyastutieningrum S, Hirza H. Transkripsi Musikal Pertunjukan Rapai Pasee Di Aceh Utara. Jurnal Seni Musik 2022;11(1):38–45.
- Eka Karina A, Rochana Widyastutieningrum S, Hirza H. Transkripsi Musikal Pertunjukan Rapai Pasee Di Aceh Utara. Jurnal Seni Musik 2022;11(1):38–45.
- Fauzi M-. Pengembangan Aplikasi Media Pembelajaran Alat Musik Tradisional Aceh Berbasis Flash. It (Informatic Technique) Journal 2022;10(1):11.
- Fauzi M-. Pengembangan Aplikasi Media Pembelajaran Alat Musik Tradisional Aceh Berbasis Flash. It (Informatic Technique) Journal 2022;10(1):11.
- Fauzia, M. (2022). Pengembangan aplikasi media pembelajaran alat musik tradisional Aceh berbasis Flash. It (Informatic Technique) Journal, 5(2), 45–53. <https://scholar.archive.org>
- Futuh F, Farahil A'la A. Character Education In Ranup Lampuan Dance: A Critical Study Of Non-Verbal Communication Article Info Abstract History. 2023;
- Hadi Mf, Wangid Mn. The Effect Of Sape Dayak Music Therapy To Reducing Stress Levels For Aceh Singkil Muhammadiyah Middle School Students. European Journal Of Education Studies 2023;10(12).
- Hulfadila *. Understanding The Beauty Of Movement And Meaning Behind Aceh Dance (Saman Dance) [Homepage On The Internet]. 2025; Available From: <https://jacs.professorline.com/index.php/journal/about>
- Humaira, Z. (2024). Perancangan museum alat musik tradisional di Banda Aceh [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Repository Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Intan Hayati C, Iqbal M. Students Language Attitudes Towards Acehnese Language: A Study On The Retention And Threat Of Regional Language Extinction. 2025;
- Ishiguro Ma. Dance As Cultural Practice Vs. Religious Piety: Acehnese Dance In Banda Aceh And Yogyakarta. Dance Research Journal 2022;54(3):68–90.
- Maulana I, Suryati Budiwati D, Karwati U. Kajian Organologi Alat Musik Tradisional *Canang Ceureukeh* . Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi 2022;1(4):163–178.
- Maulana I, Suryati Budiwati D, Karwati U. Kajian Organologi Alat Musik Tradisional *Canang Ceureukeh* . Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi 2022;1(4):163–178.
- Maulana I, Suryati Budiwati D, Karwati U. Kajian Organologi Alat Musik Tradisional *Canang Ceureukeh* . Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi 2022;1(4):163–178.
- Maulana I, Suryati Budiwati D, Karwati U. Kajian Organologi Alat Musik Tradisional *Canang Ceureukeh* . Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi 2022;1(4):163–178.
- Maulana, I., & Budiwati, D. S. (2022). Kajian organologi alat musik tradisional *Canang Ceureukeh* . SIWAYANG Journal of Ethnomusicology, 3(1), 15–27. <https://publish.ojs-indonesia.com>

- Muhammad Adib Alfarisi, Raihan Putri, Dina Fadhila, Ezzerouali S. Negotiating Customary Law And <I>Fiqh</I> Norms: The Transformation Of The <I>Mepahukh</I> Tradition In The Indigenous Marriage Practices Of The Alas People In Southeast Aceh. Indonesian Journal Of Sharia And Socio-Legal Studies [Homepage On The Internet] 2025;1(1):72–93. Available From: <https://E-Journal.Elkuator.Com/Index.Php/Ijssls/Article/View/9>
- Mujiburrahman M, Meliza R, Riski A, Et Al. Preservation Of Traditional Art In The Modern Era. Andalas International Journal Of Socio-Humanities [Homepage On The Internet] 2024;6(2):91–99. Available From: <http://Aijosh.Lppm.Unand.Ac.Id/Index.Php/Aijosh/Article/View/69>
- Mulia, A., Haiqal, M., & Huda, K. (2021). Perancangan pusat pelatihan dan pengembangan musik tradisional Aceh di Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan, 4(3), 60–71. <https://jim.usk.ac.id>
- Musthafa Nq, Darmawan W. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tradisi Budaya Lokal Di Aceh. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial 2024;11(2):219–230.
- Nasir M, Juliandi B. The Practice Of Walimat Al-‘Urs: Competing Sharia And Tradition In Aceh. Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies 2022;5(2):290.
- Nasrianti, Sanusi, Azhari, Ilyas. Legal Protection Of Traditional Cultural Expressions In Aceh: A Comparative Legal Analysis Of Islamic Law And Positive Law In Indonesia. Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam 2025;10(1):81–104.
- Novrianty Nasution I, Alvan S, Yacub M, Qarinur M. Traditional Wooden Building Construction Technology In Rumoh Aceh: A Preservation Effort. J Phys Conf Ser 2024;2908:12014.
- Nurbaya, P., & Pujiati, P. (2025). Tradisi alat musik Canang tradisional sebagai media hiburan adat pernikahan suku Alas Aceh Tenggara. EDU Society: Jurnal Pendidikan dan Sosial, 7(1), 18–26. <https://jurnal.permapendis-sumut.org>
- Putra, S. M. (2021). Pelestarian Sanggar Rapa’i Tuha sebagai warisan seni budaya tradisional Aceh: Studi di Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Repository Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Rizqullah Mf, Sukmayadi Y. Pengembangan Augmented Reality Sebagai Media Pengenalan Alat Musik Tradisional Gayo [Homepage On The Internet]. 2025; Available From: <https://JurnalDidaktika.Org2859>
- Sakira Putri Manurung, Dwidya Nuari, Sanas Tasia Sihalohe, Kiki Renhardi Napitupulu, Rohani Rohani, Elsa Kardiana. Analisis Budaya Masyarakat Suku Aceh Di Kecamatan Medan Tembung , Kota Medan. Wissen : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora [Homepage On The Internet] 2025;3(2):41–48. Available From: <https://Journal.Appisi.Or.Id/Index.Php/Wissen/Article/View/695>
- Salsabil, S. (2023). Canang sebagai alat musik tradisional Aceh dan fungsinya pada masyarakat suku Kluet di Desa Kampung Paya Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Repository Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Sari Cma, Talib Ka, Hamzah Sa. From “Song Of War” To “Song Of Peace”: The Role Of Hikayat Prang Sabi For Acehnese Ethnonationalism. Cogent Arts Humanit 2022;9(1).

- Saripudin A, Syam At, Hartina St, Muin Fr, Said Yr. Analysis Of Lyrics In Indonesian Folksong As Local Traditional Music. *Linguistics Initiative* 2024;4(1):121–131.
- Simare-mare, R. J. B., Syai, A., & Ramdiana, R. (2021). Alat musik tradisional Taganing di Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pinto Aceh*, 2(1), 40–50. <https://jim.usk.ac.id>
- Suganda D. Living Laws In Forest Guarding In Aceh Portrait Of Experiences Past And Today. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 2024;13(1):47.
- Sutrisno Ih, Hijjang P, Tutdi Z, . B. Functional Typology Structure Of Ethnicity And Culture Toward Regional Language Learning In Aceh Singkil District. *Kne Social Sciences* 2024;
- Tengku Hartati Dan, Hartati T. Implementasi Konsep Dan Metode Pembelajaran Seni Budaya Pada Dayah Terpadu Sma Inshafuddin Kota Banda Aceh. *Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 2023;10(1).
- Usman Ar, Sulaiman A, Fauzan A, Et Al. Religious Moderation Through Persia-Aceh Intercultural Communication. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 2024;24(2):471.
- Wati, E. (2023). Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal pokok bahasan getaran gelombang dan bunyi pada alat musik tradisional Aceh Singkil di SMP/MTs [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Repository Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Wrahatnala B, Setiawan A, Ki J, Dewantara H. Form Of Presentation Of Ranup Lampuan Dance Music In The Intat Linto Procession In Banda Aceh City Institut Seni Indonesia Surakarta Article Info. *Journal Of Social Sciences And Humanities* 2023;13(1):2023.
- Yeni Zuryaningsih, Cut Zuriana, Yosi Julia Nanda, Naura Atkiya. Pertunjukan Tari Dikee Pam Di Desa Tuwi Eumpeuk Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual [Homepage On The Internet]* 2024;1(4):159–179. Available From: <https://Journal.Asdkvi.Or.Id/Index.Php/Misterius/Article/View/112>
- Yoga Ss, Author C. Analysis Of Gayo Poet Traditional Communication Media In Building Community Islamic Insights Central Aceh District [Homepage On The Internet]. 2021; Available From: <http://Lpppipublishing.Com/Index.Php/Ijessm>
- Yulia Y, Herinawati H, Jannah R, Safina Ss. Traditional Knowledge Management: Community Understanding And Government Strategic Steps To Strengthen Aceh's Economy. *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum* 2025;12(1):113–136.